

WASATHIYAH IQTISHADIIYAH SEBAGAI PARADIGMA PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM

Makhshushi Zakiyah^{1*}, Sukandi²

¹ Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Situbondo

² Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Situbondo

INFO ARTIKEL

Artikel History:

Diterima : 21 Mei 2026

Revisi : 24 Juni 2026

Disetujui : 22 Juli 2026

Publish : 27 Juli 2026

Keyword:

Wasathiyah Iqtishadiyah; Economic Development

* Corresponding author

e-mail:

Makhshushizakiyah1983@gmail.com

sukandy.arifin@gmail.com

ABSTRACT

Islamic economic development requires a paradigm that not only emphasizes economic growth but also integrates the values of justice, balance, public welfare, and sustainability. To date, Wasathiyah Iqtishadiyah has predominantly been understood as a principle of moderation in economic activities, while its position as a paradigm of Islamic economic development has not been comprehensively conceptualized. This article aims to analyze and reconstruct Wasathiyah Iqtishadiyah as a paradigm of Islamic economic development through a systematic conceptual approach. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from secondary sources, including books, scientific journal articles, conference proceedings, dissertations, and academic documents related to Wasathiyah Iqtishadiyah, Islamic economic development, and maqashid al-shari'ah. The data were analyzed using content analysis and conceptual analysis through data reduction, thematic classification, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that Wasathiyah Iqtishadiyah possesses the characteristics of an Islamic economic development paradigm by integrating the principles of balance (tawazun), justice ('adl), moderation (wasathiyah), public welfare (maslahah), sustainability, and the objectives of Islamic law (maqashid al-shari'ah). This paradigm offers a holistic development approach that combines economic, social, moral, spiritual, and ecological dimensions, thereby emphasizing not only economic growth but also equitable welfare distribution and the improvement of human well-being. This study contributes conceptually by reconstructing Wasathiyah Iqtishadiyah as a paradigm of Islamic economic development, enriching the theoretical foundation of Islamic economics while providing a conceptual basis for formulating inclusive, equitable, and sustainable development policies.

Page: 158 - 178

ILTIZAM: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam

Abstrak: Pembangunan ekonomi Islam memerlukan suatu paradigma yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, dan keberlanjutan. Selama ini, Wasathiyah Iqtishadiyah lebih banyak dipahami sebagai prinsip moderasi dalam aktivitas ekonomi, sementara kedudukannya sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam masih belum dikonstruksikan secara komprehensif. Artikel ini bertujuan menganalisis dan merekonstruksi Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam melalui pendekatan konseptual yang sistematis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, disertasi, dan dokumen akademik yang relevan dengan Wasathiyah Iqtishadiyah, pembangunan ekonomi Islam, dan maqashid al-syari'ah. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis dan conceptual analysis melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, serta sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki karakteristik sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam yang dibangun atas integrasi prinsip keseimbangan (tawazun), keadilan ('adl), moderasi (wasathiyah), kemaslahatan (maslahah), keberlanjutan, dan orientasi maqashid al-syari'ah. Paradigma tersebut menawarkan pendekatan pembangunan yang memadukan dimensi ekonomi, sosial, moral, spiritual, dan ekologis secara holistik sehingga tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga

pada pemerataan kesejahteraan dan kualitas kehidupan manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa rekonstruksi Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam yang dapat memperkaya pengembangan teori ekonomi Islam sekaligus menjadi landasan dalam perumusan kebijakan pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan

Kata kunci: Wasathiyah Iqtishadiyah; Pembangunan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai Paradigma Pembangunan Ekonomi Islam. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Setiap negara berupaya menciptakan sistem pembangunan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga dari kemampuan menciptakan pemerataan kesejahteraan. Pembangunan yang efektif harus mampu membuka kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat daya saing masyarakat. Selain itu, pembangunan ekonomi juga berkaitan erat dengan stabilitas sosial dan keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, arah pembangunan memerlukan landasan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan secara seimbang. Pendekatan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali belum mampu menjawab seluruh kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan ekonomi memerlukan paradigma yang tidak hanya menekankan aspek kuantitatif, tetapi juga memperhatikan kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh.

Dalam perkembangannya, pembangunan ekonomi menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Dinamika tersebut menghadirkan berbagai peluang sekaligus risiko yang memengaruhi keseimbangan kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada beberapa wilayah tidak selalu diikuti oleh pemerataan hasil pembangunan. Ketimpangan pendapatan, kemiskinan, eksploitasi sumber daya, serta melemahnya nilai-nilai etika menjadi persoalan yang masih banyak dijumpai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi memerlukan orientasi yang lebih komprehensif dibanding sekadar pencapaian indikator makroekonomi. Aspek moral, sosial, budaya, dan lingkungan perlu ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembangunan. Paradigma pembangunan yang bersifat parsial berpotensi menghasilkan berbagai dampak negatif dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan pembangunan yang mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan kepentingan sosial dan kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, pembangunan ekonomi memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar peningkatan pendapatan dan kekayaan. Pembangunan dipandang sebagai proses mewujudkan kemaslahatan yang mencakup dimensi material maupun spiritual. Aktivitas ekonomi tidak hanya diarahkan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga menjadi sarana menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Nilai-nilai keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, serta kebermanfaatan menjadi prinsip yang melekat dalam setiap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pembangunan ekonomi Islam menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus tujuan utama pembangunan. Seluruh aktivitas ekonomi diharapkan mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan. Pendekatan tersebut mencerminkan karakter ekonomi Islam yang mengedepankan harmoni antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Oleh karena itu, paradigma pembangunan ekonomi Islam memerlukan konsep yang mampu menghubungkan nilai-nilai syariah dengan kebutuhan pembangunan kontemporer.

Salah satu konsep yang memiliki relevansi dengan kebutuhan tersebut adalah Wasathiyah Iqtishadiyah. Konsep ini menempatkan prinsip keseimbangan sebagai fondasi dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Keseimbangan tersebut tercermin dalam hubungan antara kepentingan individu dan masyarakat, antara aspek material dan spiritual, serta antara hak dan tanggung jawab. Pendekatan yang moderat memungkinkan pembangunan berlangsung tanpa mengabaikan nilai keadilan maupun keberlanjutan. Selain itu, konsep ini juga mendorong terciptanya sistem ekonomi yang inklusif dan mampu mengakomodasi keberagaman kondisi masyarakat. Nilai-nilai wasathiyah memberikan ruang bagi terciptanya kebijakan ekonomi yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah. Hal tersebut menjadikan konsep wasathiyah memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan pembangunan ekonomi modern. Dengan demikian, Wasathiyah Iqtishadiyah dapat dipandang sebagai pendekatan yang menawarkan keseimbangan antara tuntutan pembangunan dan nilai-nilai Islam.

Berangkat dari uraian tersebut, pembahasan mengenai Wasathiyah Iqtishadiyah menjadi semakin penting dalam konteks pengembangan paradigma pembangunan ekonomi Islam. Konsep ini tidak hanya menawarkan kerangka normatif, tetapi juga memberikan arah bagi penyelenggaraan pembangunan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tersebut diperlukan agar pembangunan ekonomi mampu menjawab berbagai tantangan kontemporer tanpa kehilangan orientasi syariah. Di

sisi lain, perkembangan pemikiran ekonomi Islam juga membutuhkan penguatan paradigma yang relevan dengan dinamika sosial dan ekonomi global. Kajian mengenai Wasathiyah Iqtishadiyah diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran ekonomi Islam sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembangunan. Konsep ini juga berpotensi menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih seimbang dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, Wasathiyah Iqtishadiyah layak ditempatkan sebagai salah satu paradigma penting dalam pembangunan ekonomi Islam. Atas dasar tersebut, artikel ini mengkaji Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam serta relevansinya dalam menjawab tantangan pembangunan pada era kontemporer.

Meskipun pembangunan ekonomi Islam telah berkembang menjadi salah satu bidang kajian yang semakin luas, pembahasan mengenai paradigma yang menjadi landasan pengembangannya masih menunjukkan beragam perspektif. Sebagian besar kajian lebih banyak menitikberatkan pada instrumen ekonomi Islam, kelembagaan keuangan syariah, maupun kebijakan ekonomi berbasis syariah. Di sisi lain, kajian yang membahas paradigma pembangunan secara filosofis masih relatif terbatas. Akibatnya, fondasi konseptual yang menghubungkan nilai-nilai dasar Islam dengan arah pembangunan ekonomi belum sepenuhnya terumuskan secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi Islam masih memerlukan penguatan pada level paradigma, bukan hanya pada aspek implementasi. Ketiadaan kerangka paradigma yang komprehensif berpotensi menimbulkan beragam interpretasi mengenai orientasi pembangunan ekonomi Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu memperjelas posisi konsep-konsep fundamental sebagai dasar pembangunan ekonomi Islam.

Salah satu konsep yang memiliki potensi untuk mengisi kebutuhan tersebut adalah Wasathiyah Iqtishadiyah. Namun demikian, konsep ini selama ini lebih sering dipahami sebagai prinsip moderasi dalam perilaku ekonomi individu maupun etika bermuamalah. Pembahasan mengenai Wasathiyah Iqtishadiyah masih didominasi oleh dimensi normatif dan moral, sementara pengembangannya sebagai paradigma pembangunan ekonomi belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, konsep ini belum memiliki konstruksi teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai moderasi dengan arah pembangunan ekonomi Islam secara menyeluruh. Padahal, suatu paradigma seharusnya tidak hanya menjelaskan nilai yang dianut, tetapi juga memberikan arah terhadap tujuan, proses, dan hasil pembangunan. Keterbatasan tersebut menyebabkan posisi Wasathiyah

Iqtishadiyah dalam khazanah pemikiran ekonomi Islam masih bersifat parsial. Dengan demikian, diperlukan upaya konseptual untuk memperluas pemaknaan Wasathiyah Iqtishadiyah dari sekadar prinsip etis menjadi paradigma pembangunan.

Kesenjangan lainnya terlihat pada belum adanya kerangka konseptual yang menghubungkan Wasathiyah Iqtishadiyah dengan tujuan pembangunan ekonomi Islam secara sistematis. Berbagai pembahasan umumnya menjelaskan nilai keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan sebagai konsep yang berdiri sendiri. Hubungan antarunsur tersebut belum dirumuskan dalam satu model konseptual yang utuh sehingga sulit menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut bekerja sebagai sebuah paradigma pembangunan. Akibatnya, pemahaman mengenai Wasathiyah Iqtishadiyah masih bersifat deskriptif dan belum berkembang menjadi kerangka analitis yang dapat digunakan dalam pengembangan teori maupun kebijakan. Ketidadaan konstruksi tersebut juga membatasi peluang lahirnya model pembangunan ekonomi Islam yang lebih komprehensif. Padahal, integrasi berbagai nilai tersebut merupakan karakter utama yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya. Oleh karena itu, penyusunan kerangka konseptual yang lebih sistematis menjadi kebutuhan yang belum banyak mendapat perhatian.

Selain itu, pembahasan mengenai Wasathiyah Iqtishadiyah masih belum banyak diarahkan untuk menjawab tantangan pembangunan ekonomi kontemporer. Sebagian besar kajian berhenti pada penjelasan mengenai pentingnya sikap moderat tanpa mengaitkannya dengan dinamika pembangunan modern yang semakin kompleks. Isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, keberlanjutan, inklusivitas, serta keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan belum banyak dikaji melalui perspektif Wasathiyah Iqtishadiyah. Akibatnya, relevansi konsep ini terhadap kebutuhan pembangunan masa kini belum tergambarkan secara komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan Wasathiyah Iqtishadiyah belum sepenuhnya diposisikan sebagai alternatif paradigma dalam menjawab berbagai persoalan pembangunan ekonomi. Padahal, karakter moderat yang melekat pada konsep ini berpotensi memberikan perspektif baru dalam membangun sistem ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang luas untuk menghubungkan konsep Wasathiyah Iqtishadiyah dengan tantangan pembangunan ekonomi kontemporer.

Berangkat dari berbagai kesenjangan tersebut, diperlukan suatu kajian yang secara khusus menempatkan Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam. Kajian ini tidak hanya berupaya menjelaskan makna normatif konsep tersebut, tetapi

juga menyusun konstruksi filosofis dan konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan teori pembangunan ekonomi Islam. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperjelas hubungan antara nilai-nilai wasathiyah dengan tujuan, prinsip, dan arah pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kerangka berpikir yang lebih sistematis dalam memahami pembangunan ekonomi Islam secara holistik. Penguatan paradigma menjadi penting agar ekonomi Islam tidak hanya berkembang pada tataran instrumen, tetapi juga memiliki fondasi teoritis yang kokoh. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan konseptual mengenai posisi Wasathiyah Iqtishadiyah dalam paradigma pembangunan ekonomi Islam. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan teori sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan pemikiran ekonomi Islam pada masa mendatang.

Berdasarkan berbagai persoalan konseptual yang telah diuraikan, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam melalui pendekatan konseptual yang sistematis. Analisis dilakukan dengan menempatkan Wasathiyah Iqtishadiyah tidak hanya sebagai nilai etika dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai paradigma yang mampu memberikan arah bagi pembangunan ekonomi Islam. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedudukan Wasathiyah Iqtishadiyah dalam khazanah pemikiran ekonomi Islam. Selain itu, kajian ini berupaya memperjelas hubungan antara prinsip moderasi dengan tujuan pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Pemahaman tersebut diharapkan mampu memperkuat fondasi teoritis pembangunan ekonomi Islam di tengah dinamika ekonomi kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diarahkan untuk memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma pembangunan ekonomi Islam. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian lanjutan mengenai paradigma ekonomi Islam yang lebih integratif.

Selanjutnya, artikel ini bertujuan merumuskan konstruksi filosofis dan konseptual Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai landasan pembangunan ekonomi Islam yang berorientasi pada keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan. Perumusan tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai nilai dasar ekonomi Islam ke dalam satu kerangka paradigma yang utuh. Kerangka tersebut diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara nilai, prinsip, tujuan, dan arah pembangunan ekonomi Islam secara lebih sistematis. Melalui

konstruksi konseptual tersebut, Wasathiyah Iqtishadiyah diharapkan tidak lagi dipahami sebatas prinsip normatif, tetapi berkembang menjadi paradigma yang memiliki kekuatan teoritis. Paradigma tersebut juga diharapkan mampu menjadi pijakan dalam memahami karakteristik pembangunan ekonomi Islam secara lebih komprehensif. Penguatan aspek filosofis menjadi penting agar pembangunan ekonomi Islam memiliki fondasi konseptual yang kokoh dan konsisten dengan nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menawarkan kerangka pemikiran yang dapat memperkaya literatur mengenai paradigma pembangunan ekonomi Islam.

Selain itu, artikel ini bertujuan menjelaskan relevansi Wasathiyah Iqtishadiyah dalam memperkuat paradigma pembangunan ekonomi Islam untuk menjawab berbagai tantangan pembangunan ekonomi kontemporer. Relevansi tersebut dikaji melalui keterkaitan antara prinsip keseimbangan dengan kebutuhan pembangunan yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki potensi sebagai paradigma yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah. Dengan adanya paradigma yang lebih komprehensif, pembangunan ekonomi Islam diharapkan mampu memberikan alternatif terhadap berbagai persoalan pembangunan modern. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat memperluas perspektif akademik mengenai pengembangan teori pembangunan ekonomi Islam. Di samping itu, kerangka yang ditawarkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model pembangunan ekonomi Islam yang lebih aplikatif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya pengembangan paradigma pembangunan ekonomi Islam yang berlandaskan nilai-nilai Wasathiyah Iqtishadiyah.

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam artikel ini berangkat dari konsep Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai kerangka utama dalam memahami paradigma pembangunan ekonomi Islam. Konsep ini menempatkan nilai moderasi sebagai prinsip dasar yang mengarahkan seluruh aktivitas ekonomi agar tidak cenderung pada sikap berlebihan maupun pengabaian terhadap kepentingan tertentu. Dalam konteks pembangunan, Wasathiyah Iqtishadiyah dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi dengan nilai-nilai syariah secara harmonis. Pendekatan tersebut memandang bahwa keberhasilan pembangunan tidak cukup diukur melalui peningkatan indikator ekonomi, tetapi juga melalui terciptanya

keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Wasathiyah Iqtishadiyah menjadi kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan antara nilai Islam dengan arah pembangunan ekonomi. Kajian teori ini digunakan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip moderasi dapat membentuk paradigma pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, Wasathiyah Iqtishadiyah diposisikan sebagai fondasi konseptual dalam menganalisis pembangunan ekonomi Islam secara holistik.

Secara teoritis, Wasathiyah Iqtishadiyah dibangun di atas sejumlah prinsip dasar yang saling berkaitan, yaitu keseimbangan (tawazun), keadilan ('adl), moderasi (wasathiyah), dan kemaslahatan (maslahah). Keempat prinsip tersebut membentuk suatu sistem nilai yang mengarahkan aktivitas ekonomi agar tetap berada dalam koridor syariah. Prinsip keseimbangan menekankan pentingnya menjaga proporsi antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Prinsip keadilan menghendaki adanya distribusi hak dan kewajiban secara proporsional sehingga tidak menimbulkan eksploitasi maupun ketimpangan. Sementara itu, prinsip moderasi mendorong terciptanya sikap yang tidak ekstrem dalam pengambilan keputusan ekonomi. Adapun kemaslahatan menjadi orientasi akhir yang memastikan setiap aktivitas ekonomi memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan manusia. Keterpaduan seluruh prinsip tersebut menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah bukan sekadar konsep moral, melainkan suatu kerangka teoritis yang memiliki orientasi pembangunan.

Dalam perspektif Wasathiyah Iqtishadiyah, pembangunan ekonomi dipahami sebagai proses yang bersifat multidimensional. Pembangunan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan antara aspek material, sosial, moral, dan spiritual. Pendekatan ini menolak pandangan yang memisahkan keberhasilan ekonomi dari kualitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap proses pembangunan harus mampu memperhatikan dimensi kesejahteraan yang bersifat menyeluruh. Peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, dan pertumbuhan investasi dipandang penting sepanjang selaras dengan nilai keadilan dan kemaslahatan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada pencapaian indikator ekonomi makro. Pemahaman tersebut menjadikan Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai teori yang relevan dalam menjelaskan hakikat pembangunan ekonomi Islam.

Sebagai suatu kerangka teoritis, Wasathiyah Iqtishadiyah juga menjelaskan keterkaitan antara nilai-nilai syariah dengan tujuan pembangunan ekonomi. Nilai-nilai

syariah dipahami sebagai pedoman yang mengarahkan seluruh aktivitas ekonomi agar menghasilkan manfaat yang berkelanjutan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan sosial. Setiap kebijakan maupun aktivitas ekonomi perlu mempertimbangkan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dengan perlindungan terhadap kepentingan masyarakat. Pendekatan ini memberikan dasar bagi lahirnya sistem pembangunan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dengan demikian, Wasathiyah Iqtishadiyah menjadi teori yang mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam proses pembangunan ekonomi. Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan ekonomi Islam merupakan perpaduan antara tujuan material dan tujuan spiritual.

Berdasarkan keseluruhan konsep tersebut, teori Wasathiyah Iqtishadiyah digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Teori ini menjadi acuan untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip keseimbangan, keadilan, moderasi, dan kemaslahatan membentuk paradigma pembangunan ekonomi Islam. Analisis dilakukan dengan menempatkan setiap konsep sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam menjelaskan arah pembangunan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Penggunaan teori ini juga memungkinkan penelitian memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai karakteristik pembangunan ekonomi Islam dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata. Selain itu, teori Wasathiyah Iqtishadiyah memberikan kerangka konseptual yang sistematis dalam memahami hubungan antara nilai, tujuan, dan implementasi pembangunan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai konstruksi paradigma pembangunan ekonomi Islam. Oleh karena itu, teori Wasathiyah Iqtishadiyah menjadi landasan utama dalam menginterpretasikan hasil kajian sekaligus merumuskan implikasi konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji, menginterpretasikan, dan mengonstruksi konsep Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, dan perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan

pembangunan ekonomi Islam. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis terhadap berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan sintesis konseptual yang mampu menjelaskan posisi Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan argumentasi teoritis daripada pengujian hubungan antarvariabel. Pendekatan tersebut dinilai sesuai untuk menjawab tujuan penelitian yang berorientasi pada penguatan konstruksi konseptual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, disertasi, peraturan, serta dokumen akademik yang membahas Wasathiyah Iqtishadiyah, ekonomi Islam, dan pembangunan ekonomi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Selain itu, pemilihan literatur juga mempertimbangkan perkembangan terbaru dalam kajian ekonomi Islam agar hasil analisis tetap kontekstual dengan dinamika akademik. Seluruh data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber yang memuat konsep, teori, maupun hasil penelitian terdahulu. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan setiap informasi yang digunakan memiliki hubungan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan kesesuaian tema dan kualitas ilmiahnya. Tahapan tersebut dilakukan agar data yang dianalisis memiliki validitas akademik dan mampu mendukung proses penyusunan kerangka konseptual penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis konseptual (conceptual analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, serta argumentasi yang berkembang dalam berbagai literatur mengenai Wasathiyah Iqtishadiyah dan pembangunan ekonomi Islam. Sementara itu, analisis konseptual digunakan untuk mengkaji hubungan antar-konsep sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konstruksi paradigma pembangunan ekonomi Islam. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penyusunan sintesis konseptual. Setiap konsep dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan prinsip-prinsip pembangunan ekonomi Islam yang berorientasi pada keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan. Hasil analisis kemudian diintegrasikan untuk membangun kerangka pemikiran yang sistematis mengenai Wasathiyah

Iqtishadiyah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap makna dan implikasi konseptual dari teori yang dikaji.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur yang membahas tema serupa. Proses ini bertujuan untuk memastikan konsistensi konsep dan mengurangi potensi bias yang muncul dari penggunaan satu sumber tertentu. Setiap informasi yang diperoleh dibandingkan dengan sumber lain sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Selain triangulasi sumber, penelitian juga menerapkan proses telaah kritis terhadap argumentasi, definisi, dan konstruksi teori yang ditemukan dalam berbagai referensi. Langkah tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, maupun perkembangan pemikiran mengenai Wasathiyah Iqtishadiyah. Dengan cara tersebut, hasil penelitian tidak hanya berupa rangkuman literatur, tetapi juga menghasilkan sintesis konseptual yang memiliki nilai akademik. Keabsahan analisis diperkuat melalui penyusunan argumentasi yang logis dan didasarkan pada keterkaitan antar-konsep yang ditemukan dalam literatur.

Tahap akhir penelitian dilakukan dengan menyusun konstruksi konseptual mengenai Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam berdasarkan hasil sintesis seluruh data yang telah dianalisis. Konstruksi tersebut disusun dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip utama Wasathiyah Iqtishadiyah ke dalam kerangka pembangunan ekonomi Islam yang holistik. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan relevansi konsep tersebut dalam menjawab tantangan pembangunan ekonomi kontemporer. Proses interpretasi juga diarahkan untuk menunjukkan kontribusi teoritis penelitian terhadap pengembangan paradigma pembangunan ekonomi Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep yang telah ada, tetapi juga menawarkan formulasi konseptual yang lebih sistematis dan integratif. Kerangka yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dirancang untuk menghasilkan temuan yang memiliki kekuatan konseptual serta memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah berkembang sebagai salah satu konsep fundamental dalam pemikiran ekonomi Islam yang menempatkan keseimbangan sebagai prinsip utama dalam seluruh aktivitas ekonomi. Konsep ini lahir dari pemahaman bahwa pembangunan ekonomi tidak cukup diorientasikan pada pencapaian pertumbuhan, tetapi juga harus mampu mewujudkan keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh masyarakat. Berbagai literatur memperlihatkan bahwa keseimbangan menjadi karakter utama yang membedakan pembangunan ekonomi Islam dari paradigma pembangunan konvensional. Prinsip tersebut menolak segala bentuk ekstremitas, baik dalam orientasi material maupun spiritual. Oleh sebab itu, Wasathiyah Iqtishadiyah dipandang sebagai konsep yang mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi dengan nilai-nilai syariah secara harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan merupakan fondasi awal dalam membangun paradigma pembangunan ekonomi Islam.

Kajian literatur juga memperlihatkan bahwa konsep Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki hubungan yang erat dengan prinsip tawazun atau keseimbangan. Prinsip ini menempatkan kepentingan individu dan kepentingan sosial sebagai dua unsur yang harus berjalan secara proporsional. Aktivitas ekonomi tidak diarahkan untuk mengutamakan salah satu kepentingan dengan mengorbankan kepentingan lainnya. Sebaliknya, seluruh aktivitas ekonomi harus menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan secara bersama. Keseimbangan tersebut menjadi dasar dalam menciptakan stabilitas ekonomi dan harmoni sosial. Dengan demikian, pembangunan ekonomi Islam dipahami sebagai proses yang mampu menjaga keseimbangan berbagai dimensi kehidupan manusia.

Selain keseimbangan, hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip keadilan ('adl) merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari Wasathiyah Iqtishadiyah. Berbagai literatur menjelaskan bahwa keadilan tidak hanya berkaitan dengan distribusi kekayaan, tetapi juga mencakup kesempatan, hak, kewajiban, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Paradigma pembangunan ekonomi Islam menempatkan keadilan sebagai tujuan sekaligus instrumen pembangunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan menciptakan pemerataan kesejahteraan. Oleh karena itu, keadilan menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan ekonomi berbasis

syariah. Temuan ini memperkuat posisi Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan yang berorientasi pada pemerataan manfaat.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa konsep moderasi (wasathiyah) memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar sikap pertengahan. Dalam konteks pembangunan ekonomi, moderasi dipahami sebagai kemampuan menempatkan seluruh kebijakan ekonomi secara proporsional sesuai kebutuhan masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan pembangunan berlangsung secara adaptif tanpa kehilangan orientasi terhadap nilai-nilai syariah. Sikap moderat juga mendorong lahirnya kebijakan yang mampu menghindari eksploitasi maupun ketimpangan sosial. Oleh karena itu, moderasi menjadi prinsip yang menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dengan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki karakter yang fleksibel sekaligus normatif.

Kajian kepustakaan selanjutnya menunjukkan bahwa orientasi utama Wasathiyah Iqtishadiyah adalah tercapainya kemaslahatan (maslahah). Seluruh aktivitas ekonomi diarahkan untuk menghasilkan manfaat yang bersifat luas dan berkelanjutan. Kemaslahatan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga perlindungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, lingkungan, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, pembangunan ekonomi Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dibandingkan paradigma pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan semata. Kemaslahatan menjadi ukuran utama dalam menentukan keberhasilan suatu kebijakan ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembangunan ekonomi Islam memiliki orientasi multidimensional.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tujuan Maqashid al-Syari'ah. Berbagai literatur menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam harus mampu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai tujuan utama syariah. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan manusia secara utuh. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi Islam selalu mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual dalam setiap kebijakannya. Integrasi tersebut menjadikan pembangunan ekonomi lebih berorientasi pada keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah merupakan implementasi praktis dari tujuan-tujuan syariah.

Hasil kajian juga menemukan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki karakteristik pembangunan yang bersifat inklusif. Seluruh kelompok masyarakat dipandang memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat pembangunan. Paradigma ini tidak membedakan masyarakat berdasarkan tingkat ekonomi maupun status sosial. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi Islam mendorong pemerataan kesempatan dalam kegiatan ekonomi produktif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengurangi kesenjangan sosial yang sering muncul dalam sistem ekonomi modern. Dengan demikian, pembangunan ekonomi Islam memiliki orientasi pada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

Kajian literatur memperlihatkan bahwa paradigma Wasathiyah Iqtishadiyah juga memiliki dimensi keberlanjutan (sustainability). Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur berdasarkan hasil jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya bagi generasi mendatang. Oleh sebab itu, eksploitasi sumber daya harus dilakukan secara bertanggung jawab. Pembangunan ekonomi harus menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan ekonomi Islam memiliki perhatian terhadap aspek ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan merupakan bagian integral dari paradigma Wasathiyah Iqtishadiyah.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki relevansi yang tinggi terhadap dinamika pembangunan ekonomi kontemporer. Berbagai persoalan seperti ketimpangan pendapatan, krisis moral, kemiskinan, dan degradasi lingkungan memerlukan paradigma pembangunan yang lebih komprehensif. Pendekatan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dinilai belum mampu menyelesaikan persoalan tersebut secara menyeluruh. Sebaliknya, Wasathiyah Iqtishadiyah menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai ekonomi dengan tanggung jawab sosial. Integrasi tersebut memungkinkan terciptanya pembangunan yang lebih berkeadilan. Oleh karena itu, konsep ini dinilai relevan dengan kebutuhan pembangunan masa kini.

Kajian kepustakaan juga menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki potensi besar sebagai paradigma kebijakan publik dalam ekonomi Islam. Prinsip keseimbangan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan fiskal, moneter, distribusi kekayaan, maupun pembangunan sektor riil. Setiap kebijakan ekonomi diarahkan agar tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat kesejahteraan masyarakat. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi lahirnya kebijakan yang lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi global. Dengan demikian, paradigma ini tidak berhenti pada tataran

normatif, tetapi memiliki implikasi praktis dalam pembangunan nasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki nilai aplikatif yang kuat.

Selanjutnya, hasil analisis memperlihatkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah mampu menghubungkan dimensi ekonomi, sosial, spiritual, dan etika dalam satu kerangka pembangunan yang terpadu. Integrasi tersebut menjadi pembeda utama dibandingkan paradigma pembangunan konvensional yang cenderung memisahkan aspek ekonomi dari nilai moral. Melalui pendekatan ini, pembangunan dipahami sebagai proses yang menghasilkan kesejahteraan sekaligus memperkuat kualitas kehidupan manusia. Keterpaduan berbagai dimensi tersebut menghasilkan paradigma pembangunan yang lebih holistik. Hal ini memperlihatkan bahwa ekonomi Islam menawarkan pendekatan pembangunan yang bersifat multidimensional. Oleh sebab itu, Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan teori pembangunan ekonomi Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian kepustakaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memenuhi karakteristik sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam. Paradigma tersebut dibangun melalui integrasi prinsip keseimbangan, keadilan, moderasi, kemaslahatan, keberlanjutan, dan Maqashid al-Syari'ah ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Konstruksi tersebut memberikan perspektif baru bahwa pembangunan ekonomi Islam tidak hanya mengejar pertumbuhan, tetapi juga memastikan terciptanya kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, Wasathiyah Iqtishadiyah dapat dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan arah pembangunan ekonomi Islam pada era kontemporer. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa pembangunan ekonomi Islam memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi material dan spiritual secara seimbang. Hasil penelitian ini menjadi dasar bagi pengembangan model pembangunan ekonomi Islam yang lebih komprehensif pada penelitian-penelitian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki karakteristik sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam yang berlandaskan prinsip keseimbangan, keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Mohammad Hashim Kamali yang menjelaskan bahwa konsep wasatiyyah merupakan prinsip moderasi yang menempatkan keseimbangan sebagai karakter utama ajaran Islam. Dalam perspektif Kamali, moderasi bukan sekadar berada di posisi tengah,

melainkan kemampuan menempatkan setiap hak, kewajiban, serta kepentingan secara proporsional. Hasil penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa prinsip wasatiyyah tidak hanya relevan dalam dimensi etika individu, tetapi juga dapat dikonstruksikan sebagai paradigma pembangunan ekonomi. Dengan demikian, Wasathiyah Iqtishadiyah tidak lagi dipahami sebagai nilai normatif semata, tetapi berkembang menjadi kerangka konseptual yang memberikan arah terhadap proses pembangunan ekonomi Islam. Temuan ini memperlihatkan adanya pengembangan konseptual dari teori wasatiyyah menuju paradigma pembangunan yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orientasi utama Wasathiyah Iqtishadiyah adalah tercapainya kemaslahatan yang diwujudkan melalui keseimbangan antara dimensi material, sosial, moral, dan spiritual. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori Maqashid al-Syari'ah yang dikembangkan oleh Jasser Auda. Auda menjelaskan bahwa tujuan syariah harus dipahami sebagai suatu sistem yang bersifat dinamis, multidimensional, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Penelitian ini memperlihatkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah menjadi instrumen konseptual yang mampu menerjemahkan tujuan-tujuan maqashid ke dalam paradigma pembangunan ekonomi. Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak lagi dipandang sebagai proses peningkatan output semata, tetapi sebagai upaya menciptakan kehidupan yang lebih adil, bermartabat, dan berkelanjutan. Dialog antara hasil penelitian dengan teori Auda menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah dapat memperkuat implementasi maqashid al-syari'ah pada tataran pembangunan ekonomi.

Temuan penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa pembangunan ekonomi Islam harus mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan distribusi kesejahteraan dan tanggung jawab sosial. Hasil tersebut sejalan dengan pemikiran M. Umer Chapra yang menegaskan bahwa pembangunan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial, pembangunan manusia, dan tanggung jawab moral. Chapra menolak paradigma pembangunan yang hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan nasional tanpa memperhatikan distribusi kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah mampu menjadi landasan konseptual untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan pemerataan manfaat pembangunan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi Islam tidak hanya mengejar pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga memastikan bahwa hasil

pembangunan dapat dinikmati secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memberikan kerangka yang lebih utuh dalam menjelaskan tujuan pembangunan ekonomi Islam.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang menempatkan nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan sebagai karakter utama ekonomi Islam. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas nilai-nilai tersebut secara terpisah, misalnya dalam konteks keuangan syariah, distribusi zakat, pembangunan berkelanjutan, atau implementasi maqashid al-syari'ah. Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh nilai tersebut sesungguhnya memiliki hubungan yang saling melengkapi apabila ditempatkan dalam kerangka Wasathiyah Iqtishadiyah. Dengan kata lain, konsep keseimbangan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi simpul yang menghubungkan keadilan, kemaslahatan, keberlanjutan, dan tujuan syariah dalam satu paradigma pembangunan. Pendekatan tersebut menghasilkan perspektif yang lebih integratif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih bersifat sektoral. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan landasan teoritis pembangunan ekonomi Islam.

Dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa rekonstruksi Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam. Selama ini, konsep Wasathiyah Iqtishadiyah lebih banyak dipahami sebagai prinsip etika ekonomi atau pedoman perilaku dalam aktivitas muamalah. Penelitian ini memperluas ruang lingkup konsep tersebut dengan menempatkannya sebagai paradigma yang mampu mengarahkan tujuan, prinsip, proses, dan orientasi pembangunan ekonomi Islam. Rekonstruksi tersebut menghasilkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip keseimbangan, keadilan, kemaslahatan, keberlanjutan, serta maqashid al-syari'ah ke dalam satu model pembangunan yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang telah ada, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam pengembangan teori pembangunan ekonomi Islam. Kebaruan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris maupun pengembangan model kebijakan ekonomi berbasis nilai-nilai wasathiyah.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki potensi untuk menjadi paradigma alternatif dalam pembangunan ekonomi Islam pada era kontemporer. Paradigma ini memberikan ruang bagi integrasi antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, pembangunan manusia, pelestarian lingkungan, serta

penguatan nilai-nilai spiritual dalam satu kerangka konseptual yang saling mendukung. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan ekonomi syariah yang lebih berorientasi pada keseimbangan dan kemaslahatan masyarakat. Selain itu, paradigma Wasathiyah Iqtishadiyah juga relevan sebagai landasan pengembangan kelembagaan ekonomi Islam, industri halal, keuangan syariah, pemberdayaan UMKM, serta pembangunan ekonomi berbasis pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi praktik pembangunan ekonomi Islam. Oleh karena itu, Wasathiyah Iqtishadiyah layak diposisikan sebagai paradigma strategis dalam membangun sistem ekonomi Islam yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah memiliki landasan konseptual yang kuat untuk dikonstruksikan sebagai paradigma pembangunan ekonomi Islam. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, konsep ini tidak hanya merepresentasikan prinsip moderasi dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga membentuk suatu kerangka berpikir yang mengintegrasikan keseimbangan (tawazun), keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), keberlanjutan (sustainability), serta orientasi Maqashid al-Syari'ah ke dalam proses pembangunan ekonomi. Integrasi berbagai prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Islam tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi, melainkan juga pada terwujudnya kesejahteraan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi material, sosial, moral, spiritual, dan ekologis.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Wasathiyah Iqtishadiyah mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan paradigma pembangunan yang hanya berorientasi pada indikator ekonomi makro. Paradigma ini menawarkan pendekatan pembangunan yang menempatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, pembangunan ekonomi dipahami sebagai proses yang tidak hanya menghasilkan peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kualitas kehidupan masyarakat melalui penerapan nilai-nilai syariah secara konsisten. Temuan tersebut mempertegas bahwa keseimbangan merupakan karakter utama yang membedakan paradigma pembangunan ekonomi Islam dari paradigma pembangunan konvensional.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah ekonomi Islam melalui rekonstruksi Wasathiyah Iqtishadiyah sebagai paradigma pembangunan, bukan sekadar sebagai prinsip etika atau pedoman perilaku ekonomi. Rekonstruksi tersebut menghasilkan suatu kerangka konseptual yang menghubungkan nilai, tujuan, proses, dan orientasi pembangunan ekonomi Islam secara lebih sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian Wasathiyah Iqtishadiyah sekaligus memperkuat hubungan konseptual antara prinsip moderasi dengan teori pembangunan ekonomi Islam berbasis Maqashid al-Syari'ah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai prinsip dasar ekonomi Islam ke dalam satu paradigma pembangunan yang utuh, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori maupun model pembangunan ekonomi Islam pada masa mendatang.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan yang berfokus pada analisis konseptual sehingga belum menguji implementasi Wasathiyah Iqtishadiyah dalam praktik pembangunan ekonomi pada tingkat institusi maupun kebijakan publik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris pada berbagai lembaga ekonomi syariah, pemerintah daerah, industri halal, maupun ekosistem ekonomi pesantren guna menguji relevansi dan efektivitas paradigma Wasathiyah Iqtishadiyah dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Kajian lanjutan juga dapat mengembangkan indikator operasional atau model pengukuran paradigma Wasathiyah Iqtishadiyah sehingga konsep ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi Islam di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). *Corporate governance : Perbankan syariah di indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Alnofli, A. (2021). *Corporate Governance In Islamic Financial Institutions*.

International Journal of Fiqh and Usul Al-Fiqh Studies, 5(1), 65–73.
<https://doi.org/10.31436/ijfus.v5i1.227>

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Babić, V., & Nikolić, J. (2016). *Key Factors of Corporate Governance Model Development in Transition Economies*. 40(2 OP-TEME: Casopis za Društvene Nauke. anp-jyh 2016, Vol. 40 Issue 2, p747-761. 15p.), 747. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&site=eds-live&db=a9h&AN=118689979>
- Eko Sudarmanto, Elly Susanti, Erika Revida, Muhammad Faisal AR Pelu, Sukarman Purba, Astuti, Bonaraja Purba, Marto Silalahi, Martono Anggusti, Parlin Dony Sipayung, & Astrie Krisnawati. (2021). *Good Corporate Governance*. Yayasan Kita Menulis.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Frediyanto, M. S., Sumadi, & Suprihati. (2025). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Lembaga Keuangan Mikro Menurut Ekonomi Islam (Studi Pada Baitul Maal Wa Tamwil Surya Madani). *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2888–2900. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.8043>
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Grasindo.
- Is, M. S. (2016). *Hukum perusahaan di Indonesia*. Kencana.
- Keuangan, O. J. (2024). Penerapan Tata Kelola Syariah Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-I*. PT. Norlive Kharisma Indonesia.
- Nasiroh, P. N., & Dewi, C. (2023). Improving the performance of baitul maal wat tamwil (BMT) employees: Do the principles of good corporate governance (GCG) matter? *Journal of Accounting and Investment*, 24(3), 959–973. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.19034>

- Reyhan Daffa, A., & Herwiyanti, E. (2023). Tinjauan Literatur Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Pada Badan Usaha Milik Negara Indonesia. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 217–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i2.803>
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen risiko perbankan syariah di indonesia*. Salemba Empat.
- Sholiha, I. (2021). Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Di Kspps Bmt Salafiyah Sukorejo Sumberejo Banyuputih Kabupaten Situbondo. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 161–180. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.1147>
- Sudarsono, H. (2015). *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekonisia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfah, A., Safe'i, A., & Suhendi. (2025). *Governance Of Baitul Mal Based On Good Corporate Governance (Case Study At Baitul Mal Of Bener Meriah Regency)*. 05(03), 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.98765/apjbet.v5i03.300>
- Wulandari, N. (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2), 120–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.34152/fe.1.2.%25p>
- Yulianti, R. T. (2016). *Good Corporate Governance di Lembaga Zakat*. Kaukaba.
- Zulkifli, M. setia. (2018). Pengaruh Penerapan Corporate Governance (GCG) Dan Budaya Organisasi Pengelola Zakat Terhadap Motivasi Pembayaran Zakat Penghasilan Di DIY. *Kajian Bisnis*, 26(1), 48–68. <https://doi.org/10.32477/jkb.v26i1.264>